

**LAPORAN CASE BASED DISCUSSION (CBD)
ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA DAN PELAYANAN
KONTRASEPSI PADA NY.A USIA 32 TAHUN DENGAN PEMASANGAN
KB IMPLAN DI PUSKESMAS
TEMON 2**

Dosen Pembimbing Pendidikan : Sri Ratna Ningsih, S.ST., M.Keb



Disusun Oleh :
Nabila Aulia Zwageri
2510106059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2026**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN
CASEBASED DISCUSSION (CBD)**

**ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA DAN PELAYANAN
KONTRASEPSI PADA NY.A USIA 32 TAHUN DENGAN
PEMASANGAN KB IMPLAN DI PUSKESMAS TEMON 2
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**



Pembimbing Pendidikan

(Sri Ratna Ningsih , S.ST., M.Keb)

Preceptor

(Kiswwati, S.Tr. Keb)

Temon, 20 April 2026

Mahasiswa

(Nabila Aulia Zwageri)

KATA PENGANTAR

Segala puji saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan *Case Based Discussion* (CBD) ini dapat tersusun dengan baik. Laporan ini dibuat sebagai bagian dari pemenuhan tugas akademik serta sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam memberikan pelayanan kebidanan yang tepat. Saya menyadari bahwa laporan ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu saya sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan arahan selama proses penyusunan laporan ini. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik kebidanan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan kelancaran untuk ujian tugas akhir yang akan segera di laksanakan dan semoga laporan kasus ini berguna bagi semua pihak khususnya penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga makalah ini dapat memberikan.



Temon, 20 April 2026

Nabila Aulia Zwageri

DAFTAR ISI

LAPORAN CASE BASED DISCUSSION (CBD)	1
HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	3
BAB II TINJAUAN TEORI	4
A. Keluarga Berencana	4
B. Kontrasepsi Implan	7
BAB III DOKUMENTASI SOAP	13
BAB IV PEMBAHASAN	19
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	23
REFERENSI	25



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Besarnya jumlah penduduk dengan tingkat pertumbuhan yang relatif tinggi merupakan salah satu pokok permasalahan yang dihadapi Indonesia. Olehnya itu Pemerintah membentuk suatu program pergerakan kependudukan yang dikenal dengan istilah Keluarga Berencana atau disingkat KB sebagai upaya dalam menekan laju pertumbuhan penduduk. Program Keluarga Berencana (KB) ini dimulai sejak tahun 1970 yang diawali dengan pendirian LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional) hingga berkembang menjadi BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) (Dwi & Maulana, 2021)

Keluarga berencana menurut UU No. 52 Tahun 2009 merupakan salah satu program dari pemerintah untuk membantu pasutri dalam menjarakkan atau membatasi kehamilan dan kelahiran anak dengan tujuan menciptakan keluarga yang bermutu. Melalui program ini, diharapkan mampu menurunkan jumlah Angka Kematian Ibu (AKI) dan jumlah Angka Kematian Bayi (AKB) serta mengatasi permasalahan reproduksi dengan maksud menghasilkan keluarga yang berkualitas sebagai bentuk persiapan kehidupan generasi mendatang (BKKBN, 2023).

Program Keluarga Berencana (KB) ini merupakan salah satu bentuk strategi pemerintah untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dengan kondisi 4 Terlalu (4 T), yakni : Terlalu muda, Terlalu dekat jarak kelahirannya, Terlalu sering hamil dan melahirkan, serta Terlalu tua untuk melahirkan (usia > 35 tahun). Program Keluarga Berencana (KB) adalah cara yang paling efektif dalam meningkatkan kesehatan, ketahanan keluarga, dan keselamatan ibu serta anak (Kemenkes, 2021)

Penggunaan kontrasepsi menurut data World Health Organization (WHO) di dunia saat ini lebih dari 100 jt pasangan telah menjadi akseptor KB dengan efektifitas tinggi, dimana pengguna kontrasepsi hormonal sebesar 75% dan non hormonal sebesar 25%. Pada tahun 2019 Penggunaan alat kontrasepsi di dunia mencapai hingga 89%, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2020 yakni sebesar 92,1%. Di negara Afrika, tercatat sebanyak 82% penduduknya tidak

menggunakan kontrasepsi sedangkan di Asia Tenggara, Selatan, dan Barat tercatat sebanyak 43% yang menggunakan kontrasepsi (WHO, 2021)

Berdasarkan data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi Intrauterine Device (IUD) di seluruh dunia tercatat masih berada dibawah alat kontrasepsi suntik, pil, kondom dan implant, terutama di negara-negara berkembang. Presentasi penggunaan KB IUD dibawah 10% yaitu 7,3%, dan alat kontrasepsi lainnya sebesar 11,7%. Pada saat ini telah diperkirakan penggunaan kontrasepsi IUD atau AKDR sebesar 30% terdapat di China, 13% di Eropa, 5% di Amerika

Serikat, dan 6,7% di negara-negara berkembang lainnya (Sulastri, 2024). Kontrasepsi memiliki dua macam metode, yaitu metode kontrasepsi kontrasepsi modern dan metode tradisional. Metode tradisional meliputi metode suhu basal, metode coitus interruptus (mengeluarkan penis pada saat bersenggama sebelum terjadinya ejakulasi), metode kelender, serta metode lendir serviks. Sedangkan metode modern meliputi kondom, IUD (Intra Uterine Device), Suntikan KB, Implan (susuk), pil KB, MOW (Metode Operasi wanita) serta MOP (Metode Operasi Pria) (Nurullah, 2021)

Dalam penggunaan alat kontrasepsi juga memiliki efek samping yang membuat para penggunanya merasa tidak nyaman saat menggunakannya yang berujung timbulnya kekhawatiran serta kecemasan berlebih sehingga muncul pemikiran drop out atau henti pemakaian. Salah satu alat kontrasepsi yang memiliki efek samping adalah IUD yaitu perubahan pada siklus menstruasi, haid banyak dan lama, Spotting (bercak darah sebelum siklus haid datang), benang IUD tenggelam (ekspulsi), keputihan berlebihan, serta nyeri pada saat haid yang biasa disebut dengan dismenorhea (Nurullah, 2021)

Metode kontrasepsi IUD (Intra Uterine Device) adalah metode kontrasepsi dimana memasukkan alat ke dalam rahim seorang wanita dengan tujuan mencegah atau menunda kehamilan yang disebut dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jenis kontrasepsi ini juga disebut dengan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) yang terbuat dari benda kecil berbahan plastik lentur dengan lilitan tembaga (Cooper) dengan tingkat efektivitas 8 – 10 tahun (Dalimawaty, 2021)

Pada proses konseling, bidan memberikan informasi mengenai seluruh metode KB dengan benar pada klien, persyaratan medis, efek samping, cara pemakaian, waktu kunjungan ulang, serta membantu klien mempertimbangkan dan membantu memberikan keputusan yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan klien. Kualitas konseling yang diberikan oleh Bidan dapat diidentifikasi berdasarkan lima dimensi yaitu tangibles (tersedia media untuk konseling seperti lembar balik), reliability (bidan memberikan informasi lengkap mengenai seluruh metode kontrasepsi), assurance (bidan memperoleh pelatihan metode kontrasepsi), responsiveness (menanggapi pertanyaan dan pernyataan klien dengan tepat), dan empathy (bidan menyarankan untuk melakukan kunjungan ulang) (Azizah et al., 2024).

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu menjelaskan dan mempraktikkan asuhan kebidanan pada Ny D usia 41 tahun terhadap akseptor KB IUD untuk mencegah kehamilan dalam program Keluarga Berencana (KB).

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu mengkaji dan mengumpulkan data akurat dari berbagai sumber yang berhubungan dengan KB IUD
- b. Mahasiswa mampu membuat diagnosa terhadap KB IUD
- c. Mahasiswa mampu membuat rencana tindakan pemasangan KB IUD
- d. Mahasiswa mampu melakukan tindakan dan mendokumentasikan hasil tindakan.
- e. Mahasiswa mampu melakukan evaluasi setelah tindakan

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Keluarga Berencana

1. Definisi Keluarga berencana

Menurut WHO tahun 2018, Keluarga Berencana (Family Planning) merupakan suatu usaha dalam menunda atau mengatur jumlah dan jarak kehamilan dengan menggunakan suatu alat kontrasepsi yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah keluarga kecil yang sejahtera (Sumarsih, 2023). Keluarga Berencana diartikan sebagai salah satu dari program kegiatan untuk membantu seorang pasangan suami istri yang bertujuan untuk mewujudkan keinginan dalam mencegah kehamilan belum diinginkan, mengatur jarak kelahiran sesuai dengan keinginan pasutri, mengatur jumlah kehamilan ibu, menjarakkan periode kehamilan didalam hubungan antar pasangan (Yanti & Wirastris, 2023)

Keluarga Berencana merupakan langkah yang diambil oleh pasangan yang menikah untuk mencegah kelahiran bayi yang belum diinginkannya, mendapatkan waktu kehamilan serta kelahiran yang diinginkan oleh ibu dan suami, mengatur jarak di antara kehamilan serta menentukan jumlah anak dalam sebuah keluarga (Sari, 2019). Keluarga Berencana merupakan salah satu program yang dibentuk untuk memperluas perhatian oleh pemerintah yang sepenuhnya ditujukan kepada masyarakat dengan harapan meningkatkan kesadaran melalui mengatur waktu perkawinan, menambah jarak kehamilan, peningkatan kesejahteraan keluarga, meningkatkan bantuan pemerintah untuk keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera (Khairani et al., 2021). Keluarga berencana (KB) adalah tindakan untuk membantu individu atau pasangan suami istri (Pasutri) dalam mencegah kehamilan dan kelahiran yang tidak diinginkan, membantu dalam mewujudkan kelahiran yang memang diinginkan, serta membantu dalam mengatur jarak atau interval di antara kelahiran anak (Anggraini & dkk, 2021).

2. Definisi Kontrasepsi

Kontrasepsi bermula dari 2 suku kata, yakni “kontra” yang berarti penolakan serta “konsepsi” yang berarti bertemunya sel telur wanita dengan sel sperma pria. Ketentuan dasar teknik kontrasepsi adalah pencegahan sel sperma pria untuk bisa masuk dan bertemu hingga membuahi sel telur perempuan dengan kata lain, membentengi sel ovum dan sel sperma agar tidak terjadi fertilisasi hingga berkembang di rahim.

Kontrasepsi juga dapat didefinisikan sebagai usaha–usaha untuk menunda terjadinya pembuahan di rahim, dimana usaha yang dilakukan tersebut bisa bersifat impermanen ataupun permanen. Kontrasepsi ini dilakukan oleh Pasangan Usia Subur (PUS) yang aktif melakukan hubungan seksual dan belum menginginkan kehamilan. Banyak unsur yang menjadi alasan PUS ragu dalam penentuan alat kontrasepsi yang ingin digunakannya nanti. Beberapa unsur penyebab yang menjadi pertimbangan seorang ibu atau suami dalam memilih alat kontrasepsi antara lain faktor pengetahuan, faktor adat dan budaya, faktor agama, faktor individu, faktor kesehatan, takut akan efek samping kontrasepsi, faktor biaya, dan faktor metode kontrasepsi seperti pembedahan dengan pisau (Safitri, 2023).

- a) Aman; pemakaiannya dapat dipercaya dan tidak mengakibatkan komplikasi saat digunakan
- b) Memiliki daya guna; mampu mencegah kehamilan jika digunakan sesuai dengan aturan
- c) Dapat diterima; penggunaannya dapat diterima oleh klien, pasangan yang bersangkutan, serta budaya yang ada di masyarakat.
- d) Harga terjangkau
- e) Masa kesuburan kembali segera setelah metode kontrasepsi dihentikan penggunaannya, kecuali kontrasepsi mantap.

Dalam penggunaan alat kontrasepsi, ibu dan suami umumnya memiliki perencanaan dalam mengatur jarak kehamilan dan persalinannya. Beberapa perencanaan tersebut dibagi dan dikelompokkan menjadi tiga tahap/fase, yakni fase menunda kehamilan, fase menjarangkan kehamilan dan fase menghentikan/mengakhiri kehamilannya. Tujuannya untuk menyelamatkan ibu dan anak dari kemungkinan yang dapat terjadi akibat melahirkan di usia yang masih muda, jarak kehamilan yang terlalu dekat dengan kehamilan sebelumnya, dan ibu melahirkan di usia tua.

Kontrasepsi juga dapat didefinisikan sebagai usaha–usaha untuk menunda terjadinya pembuahan di rahim, dimana usaha yang dilakukan tersebut bisa bersifat impermanen ataupun permanen. Kontrasepsi ini dilakukan oleh Pasangan Usia Subur (PUS) yang aktif melakukan hubungan seksual dan belum menginginkan kehamilan. Banyak unsur yang menjadi alasan PUS ragu dalam penentuan alat kontrasepsi yang ingin digunakannya nanti. Beberapa unsur penyebab yang menjadi pertimbangan seorang ibu atau suami dalam memilih alat kontrasepsi antara lain faktor pengetahuan, faktor adat dan budaya, faktor agama, faktor individu, faktor kesehatan, takut akan efek samping

kontrasepsi, faktor biaya, dan faktor metode kontrasepsi seperti pembedahan dengan pisau (Safitri, 2023).

- a) Aman; pemakaiannya dapat dipercaya dan tidak mengakibatkan komplikasi saat digunakan
- b) Memiliki daya guna; mampu mencegah kehamilan jika digunakan sesuai dengan aturan
- c) Dapat diterima; penggunaannya dapat diterima oleh klien, pasangan yang bersangkutan, serta budaya yang ada di masyarakat.
- d) Harga terjangkau
- e) Masa kesuburan kembali segera setelah metode kontrasepsi dihentikan penggunaannya, kecuali kontrasepsi mantap.

Dalam penggunaan alat kontrasepsi, ibu dan suami umumnya memiliki perencanaan dalam mengatur jarak kehamilan dan persalinannya. Beberapa perencanaan tersebut dibagi dan dikelompokkan menjadi tiga tahap/fase, yakni fase menunda kehamilan, fase menjarangkan kehamilan dan fase menghentikan/mengakhiri kehamilannya. Tujuannya untuk menyelamatkan ibu dan anak dari kemungkinan yang dapat terjadi akibat melahirkan di usia yang masih muda, jarak kehamilan yang terlalu dekat dengan kehamilan sebelumnya, dan ibu melahirkan di usia tua.

- a) Fase menunda kehamilan

Pasangan yang subur dan istri yang kurang dari 20 tahun disarankan untuk menunda kehamilan. Kondom juga dianggap kurang menguntungkan karena memiliki tingkat efektivitas yang rendah. Oleh karena itu, disarankan dalam menentukan jenis kontrasepsi sebaiknya menggunakan jenis kontrasepsi yang mudah dan efektif.

- b) Fase menjarakkan kehamilan

Wanita biasanya menjalani fase ini pada usia 20 hingga 30 tahun, yang merupakan rentang usia ideal untuk mengandung dan melahirkan. Selain itu, pengaturan jarak kehamilan bermanfaat karena memungkinkan bayi dirawat dengan cukup perhatian dan juga kasih sayang. Dengan begitu, kontrasepsi yang tepat untuk digunakan oleh ibu adalah yang efektif dan dapat diubah, tidak mengganggu produksi susu ibu dan bertahan selama 2 hingga 5 tahun, atau sesuai jarak anak yang direncanakan.

- c) Fase menghentikan/mencegah kehamilan

Fase ini biasanya dianjurkan kepada wanita atau pasangan usia subur dengan usia > 30 tahun. Karena usia wanita yang relatif tua, penggunaan pil oral tidak

disarankan pada tahap ii karena resiko efek samping dan komplikasi yang dapat muncul dari kontrasepsi pil tersebut. Olehnya itu, jenis kontrasepsi yang dianjurkan pada ibu atau Pasangan Usia Subur yakni kontrasepsi yang memiliki efektivitas sangat tinggi, sehingga dapat digunakan hingga jangka panjang dan tidak menambah berpengaruh pada penyakit yang sudah diderita sebelumnya (Sab'ngatun et al., 2021).

3. Macam-Macam Kontraseps

Kontrasepsi dibagi menjadi dua metode yakni metode kontrasepsi jangka pendek dan metode kontrasepsi jangka panjang (Fitri, 2021).

a) Metode kontrasepsi jangka pendek meliputi :

- 1) Pil KB; yakni pil kombinasi dengan kandungan progesteron dan esterogen atau hanya mengandung salah satunya
- 2) Suntikan KB terdiri dari suntik 1 bulan (cylofem) dan suntik 3 bulan (DMPA)
- 3) Kondom

b) Metode kontrasepsi jangka panjang meliputi :

- 1) Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau IUD,
- 2) Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) atau Implant,
- 3) Metode Operasi Wanita (MOW) atau Tubektomi
- 4) Metode Operasi Pria (MOP) atau Vasektomi

B. Kontrasepsi Implan

1. Definisi

Implan adalah salah satu metode kontrasepsi hormonal jangka panjang yang berbentuk batang kecil dan lentur yang ditanam di bawah kulit lengan atas. Implan mengandung hormon progestin yang dilepaskan secara perlahan ke dalam tubuh untuk mencegah terjadinya kehamilan. Mekanisme kerja implan meliputi penghambatan ovulasi, pengentalan lendir serviks sehingga menghambat masuknya sperma, serta perubahan pada endometrium yang menyebabkan implantasi sulit terjadi. Implan merupakan metode kontrasepsi yang efektif, aman, praktis, dan memiliki efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan hingga 3–5 tahun tergantung jenis implan yang digunakan. Selain itu, metode ini bersifat reversibel sehingga kesuburan dapat kembali setelah implan dilepas (Nurullah, 2021).

2. Jenis-jenis

Implan merupakan alat kontrasepsi hormonal jangka panjang yang dipasang di bawah kulit lengan atas dan mengandung hormon progestin. Berdasarkan jumlah batang dan kandungan hormonnya, implan dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Norplant

Norplant terdiri dari 6 batang silastik kecil yang masing-masing mengandung 36 mg levonorgestrel. Metode ini efektif mencegah kehamilan hingga 5 tahun dengan cara melepaskan hormon secara perlahan ke dalam tubuh.

b. Jadelle

Jadelle terdiri dari 2 batang yang masing-masing mengandung 75 mg levonorgestrel. Implan ini memiliki efektivitas tinggi dan dapat digunakan hingga 5 tahun.

c. Implanon

Implanon terdiri dari 1 batang yang mengandung 68 mg etonogestrel. Implan ini efektif digunakan selama 3 tahun dan bekerja dengan menghambat ovulasi serta mengentalkan lendir serviks.

d. Nexplanon

Nexplanon merupakan pengembangan dari Implanon yang terdiri dari 1 batang mengandung 68 mg etonogestrel serta dilengkapi bahan radiopak sehingga dapat terdeteksi melalui pemeriksaan radiologi. Efektivitasnya mencapai 3 tahun.

Di Indonesia, jenis implan yang paling banyak digunakan dalam pelayanan keluarga berencana adalah implan dua batang (Jadelle/Indoplant) dan implan satu batang (Implanon atau Nexplanon) karena memiliki efektivitas yang tinggi, aman, dan bersifat reversibel (Handayani, 2022).

3. Efektifitas

Implan merupakan salah satu metode kontrasepsi yang memiliki efektivitas sangat tinggi dalam mencegah kehamilan. Tingkat keberhasilan implan mencapai lebih dari 99%, dengan angka kegagalan kurang dari 1 kehamilan per 100 perempuan pada tahun pertama penggunaan. Efektivitas implan tidak bergantung pada kepatuhan pengguna karena hormon dilepaskan secara terus-menerus setelah pemasangan. Selain itu, implan memberikan perlindungan jangka panjang selama 3–5 tahun, tergantung pada jenis yang digunakan, serta kesuburan dapat kembali dengan cepat setelah alat dilepas. Oleh karena itu, implan termasuk metode kontrasepsi jangka panjang yang sangat efektif, aman, dan reversibel (Nispiyani et al., 2023).

4. Mekanisme/cara kerja

Implan bekerja dengan cara melepaskan hormon progestin secara perlahan ke dalam aliran darah setelah dipasang di bawah kulit lengan atas. Hormon tersebut bekerja melalui beberapa mekanisme, yaitu:

- a. Menghambat atau menekan proses ovulasi sehingga sel telur tidak dilepaskan dari ovarium.
- b. Mengentalkan lendir serviks sehingga menghambat masuk dan pergerakan sperma menuju saluran reproduksi wanita.
- c. Menyebabkan perubahan pada endometrium (lapisan rahim) sehingga menjadi kurang siap untuk menerima hasil konsepsi atau implantasi.

Mekanisme kerja implan tersebut menjadikan peluang terjadinya pembuahan sangat kecil karena sperma sulit mencapai sel telur, ovulasi terhambat, dan kondisi endometrium tidak mendukung terjadinya implantasi. Dengan demikian, implan merupakan metode kontrasepsi hormonal yang efektif dalam mencegah kehamilan dalam jangka panjang

5. Keuntungan dan Kerugian

Implan merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang memiliki berbagai keuntungan. Keuntungan penggunaan implan antara lain memiliki efektivitas yang sangat tinggi dalam mencegah kehamilan, memberikan perlindungan jangka panjang selama 3–5 tahun, serta kesuburan dapat kembali dengan cepat setelah alat dilepas. Implan juga praktis karena tidak memerlukan tindakan harian dari pengguna, aman digunakan oleh ibu menyusui, tidak mengganggu aktivitas seksual, dan dapat digunakan oleh wanita yang tidak dapat menggunakan kontrasepsi yang mengandung estrogen. Selain itu, implan hanya memerlukan satu kali tindakan pemasangan dan satu kali tindakan pelepasan selama masa penggunaannya (Kemenkes RI, 2023).

Meskipun demikian, penggunaan implan juga memiliki beberapa kekurangan. Efek samping yang paling sering terjadi adalah perubahan pola menstruasi, seperti perdarahan tidak teratur, bercak (spotting), menstruasi yang lebih lama atau lebih sedikit, bahkan amenore (tidak menstruasi). Sebagian pengguna dapat mengalami keluhan seperti sakit kepala, nyeri payudara, perubahan suasana hati, jerawat, atau peningkatan berat badan. Selain itu, pemasangan dan pelepasan implan harus dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih. Implan juga tidak memberikan perlindungan terhadap infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS (Saifuddin, 2020)

6. Efek samping dan Penanganan

Penggunaan implan sebagai metode kontrasepsi hormonal jangka panjang dapat menimbulkan beberapa efek samping. Sebagian besar efek samping yang muncul bersifat ringan dan umumnya tidak membahayakan kesehatan pengguna.

a. Perubahan Pola Menstruasi

Perubahan pola menstruasi merupakan efek samping yang paling sering dialami oleh akseptor implan. Keluhan yang dapat muncul meliputi perdarahan tidak teratur, bercak darah (spotting), menstruasi yang lebih lama atau lebih pendek, perdarahan yang lebih sedikit, bahkan amenore (tidak menstruasi). Kondisi ini terjadi akibat pengaruh hormon progestin terhadap endometrium. Penanganan yang dapat dilakukan yaitu memberikan konseling bahwa perubahan pola menstruasi merupakan efek samping yang normal dan umumnya akan berkurang setelah beberapa bulan penggunaan. Jika perdarahan berlangsung terus-menerus atau sangat mengganggu, akseptor dianjurkan untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan (BKKBN, 2022).

b. Sakit Kepala

Sebagian akseptor dapat mengalami sakit kepala terutama pada awal penggunaan implan akibat adaptasi tubuh terhadap hormon yang dilepaskan oleh implan. Penanganannya dapat dilakukan dengan istirahat yang cukup, menjaga asupan cairan, dan mengonsumsi obat pereda nyeri sesuai anjuran tenaga kesehatan. Jika sakit kepala berlangsung berat atau menetap, perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut (Kemenkes RI, 2023).

c. Peningkatan Berat Badan

Beberapa pengguna implan melaporkan adanya peningkatan berat badan selama masa penggunaan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh perubahan nafsu makan maupun faktor gaya hidup. Penanganan yang dianjurkan adalah menerapkan pola makan seimbang, mengontrol asupan kalori, dan melakukan aktivitas fisik secara teratur untuk menjaga berat badan tetap ideal (Saifuddin, 2020).

d. Nyeri atau Memar pada Lokasi Pemasangan

Setelah pemasangan implan, akseptor dapat mengalami nyeri ringan, memar, bengkak, atau kemerahan pada area lengan tempat pemasangan. Keluhan ini biasanya bersifat sementara dan akan membaik dalam beberapa hari. Penanganannya dilakukan dengan menjaga kebersihan area pemasangan, menghindari tekanan berlebihan pada lengan, serta melakukan kontrol sesuai jadwal yang dianjurkan

tenaga kesehatan. Jika muncul tanda-tanda infeksi seperti nyeri hebat, bengkak berlebihan, keluar nanah, atau demam, akseptor harus segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan (Varney, 2018).

7. Komplikasi

Meskipun implan merupakan metode kontrasepsi yang aman dan efektif, pada beberapa kasus dapat terjadi komplikasi yang memerlukan penanganan oleh tenaga kesehatan. Komplikasi tersebut umumnya jarang terjadi dan sebagian besar dapat dicegah dengan teknik pemasangan yang benar serta pemantauan yang baik.

a. Infeksi pada Lokasi Pemasangan

Infeksi dapat terjadi pada area pemasangan implan apabila prosedur pemasangan tidak dilakukan secara aseptik atau perawatan luka pascapemasangan kurang baik. Tanda-tanda infeksi meliputi kemerahan, nyeri, bengkak, keluar cairan atau nanah, serta demam. Penanganan dilakukan dengan menjaga kebersihan area pemasangan, pemberian antibiotik sesuai indikasi, dan pelepasan implan apabila infeksi berat terjadi (Kemenkes RI, 2023).

b. Perpindahan atau Sulit Ditemukannya Implan

Pada kasus yang jarang terjadi, batang implan dapat bergeser dari lokasi pemasangan semula sehingga sulit diraba atau ditemukan saat akan dilakukan pelepasan. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh pemasangan yang terlalu dalam atau migrasi implan ke jaringan sekitar. Untuk menentukan posisi implan dapat dilakukan pemeriksaan ultrasonografi (USG) atau radiologi pada jenis implan yang mengandung bahan radiopak. Pelepasan implan harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih (BKKBN, 2022).

c. Kehamilan Selama Penggunaan Implan

Kehamilan selama penggunaan implan sangat jarang terjadi karena efektivitasnya mencapai lebih dari 99%. Namun, apabila kehamilan terjadi, akseptor perlu segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan untuk memastikan lokasi kehamilan dan mendapatkan penanganan yang sesuai. Setelah kehamilan terkonfirmasi, implan umumnya dianjurkan untuk dilepas guna mengurangi risiko komplikasi selama kehamilan (Saifuddin, 2020).

d. Cedera Saraf atau Pembuluh Darah

Komplikasi yang sangat jarang terjadi adalah cedera pada saraf atau pembuluh darah akibat pemasangan implan yang terlalu dalam. Keluhan yang dapat muncul berupa nyeri menetap, kesemutan, mati rasa, atau gangguan pergerakan

lengan. Apabila kondisi ini terjadi, akseptor harus segera dirujuk untuk mendapatkan evaluasi dan penanganan lebih lanjut oleh tenaga kesehatan yang kompeten (Varney, 2018).



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

BAB III

DOKUMENTASI SOAP

ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA DAN PELAYANAN KONTRASEPSI PADA NY.A USIA 32 TAHUN DENGAN PEMASANGAN KB IMPLANT DI PUSKESMAS TEMON 2 TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Pengkajian Data

Oleh : Nabila Aulia Zwageri
Tanggal/Jam : Selasa, 17 April 2026 / 14.30 WIB

A. SUBYEKTIF

Identitas	Istri	Suami
Nama	: Ny. A	: Tn. L
Umur	: 32 th	: 35 Th
Suku	: Jawa	: Jawa
Agama	: Islam	: Islam
Pendidikan	: SMK	: S1
Pekerjaan	: Pedagang	: IRT
Alamat	: Temon	
No Handpone	: 08****	

1. Alasan Kunjungan saat ini : ingin melakukan pemasangan KB Implant
2. Keluhan : tidak ada keluhan
3. Riwayat menstruasi
 - a. Menarche : 15 tahun
 - b. Siklus : 28 hari
 - c. Lama : 7-10 hari
 - d. Banyaknya : 2 kali ganti pembalut
 - e. Warna : ibu mengatakan 1-4 hari berwarna merah segar dan 5-6 hari berwarna kecoklatan
 - f. Disminorhea : ibu mengatakan selama haid sudah tidak pernah merasakan disminorhea

- g. Flour albus : tidak
- h. HPHT : 20 Maret 2026
4. Riwayat Pernikahan : ini merupakan pernikahan pertama
5. Riwayat Pernikahan
- Pernikahan : ke 1
- Lama Pernikahan : 12 tahun
- Menkah usia : 20 Tahun
6. Riwayat Kehamilan, Persalnan dan Nfas Lalu

Hamil ke	Th Partus	Tempat Partus	UK	Jenis Persalinan	Penyulit	JK/BB	Keadaan Anak Sekarang
1	2015	Puskesmas	39	Spontan	Tidak ada	Laki-Laki/2900	Sehat
2	2021	Bidan	39	Spontan	Tidak ada	Perempuan/3050	Sehat

7. Riwayat Penyakit yang lalu/Oprasi
- Pernah dirawat : Tidak
- Pernah dioprasi : Tidak
8. Riwayat penyakit keluarga
- ☐ Kanker ☐ Penyakit Hati ☐ Hipertensi ☐ DM ☐ Penyakit Ginjal ☐ Penyakit Jiwa ☐ Kelainan Bawaan ☐ Hamil Kembar ☐ TBC ☐ Epilepsi ☐ Alergi ☐ Lain-lain : Tidak ada
9. Riwayat Gynekologi
- ☐ Infertilitas ☐ Infeksi Virus ☐ PMS ☐ Cervicitis Cronis ☐ Endometriosis ☐ Myoma ☐ Polip Servix ☐ Kanker Kandungan ☐ Operasi kandungan ☐ Perkosaan ☐ Lain-lain : Tidak ada
10. Riwayat KB
- Ibu mengatakan tidak pernah menggunakan KB
11. Pola Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari
- Nutrisi
- Makan
- Frekuensi : 3-4 kali 1 hari
- Porsi : 1 piring ukuran sedang
- Macam : Nasi, sayur, tempe, tahu, ikan
- Keluhan : Ibu mengatakan tidak ada keluhan

- Minum
 - Frekuensi : 8-10 kali/hari
 - Porsi : 1 gelas ukuran ± 210 ml
 - Macam : Air putih
 - Keluhan : Ibu mengatakan tidak ada keluhan
- Pola Istirahat : Malam 7-8 jam/hari Keluhan, tidak ada keluhan
- Pola Aktivitas : Jalan Pagi, menyapu, mengepel, mencuci dan lain lain
- Pola Eliminasi
 - BAK : Konsistensi cair, Warna kuning jernih, bau khas urin, tidak ada keluhan
 - BAB : Konsistensi lembek warna kuning kecoklatan, bau khas feses, tidak ada keluhan
- Personal Hygiene : mandi 2x/hari, ganti pakaian 2x/hari, pakaian dalam 3x/hari
- Pola Seksualitas : 2-3 kali per minggu
- Data Psikososial dan spiritual
- Persetujuan suami terhadap metode KB yang dipilih
 - Social support dari Suami, Orang tua, Mertua dan Keluarga lain
 - Kegiatan klien dan keluarga dalam keagamaan :
Ibu, suami dan keluarga rutin melaksanakan ibadah sholat, mengaji dan berpuasa di bulan Ramadhan
 - Rencana memiliki jumlah anak
Ibu mengatakan belum tahu
 - Rencana berapa lama memberi jeda
ibu mengatakan sekitar 2-3 tahun
 - Pengetahuan klien terkait efek samping dan penggunaan metode KB
Ibu mengatakan baru tahu tentang macam macam KB setelah di berikan penyuluhan tentang KB sehingga ibu memutuskan untuk menggunakan KB Suntik
 - Binatang piaraan
Tidak ada

B. OBYEKTIF

1. Pemeriksaan Umum

- Keadan umum : Baik
- Kesadaran : Composmentis
- BB : 57,4 cm

TB	:155 cm
Lingkar Perut	: 76 cm
LILA	: 25
TD	: 120/67 mmHg
Nadi	: 92x/menit
Suhu	: 36,5 ⁰ C
Pernafasan	: 20x/menit

2. Pemeriksaan Fisik

Kepala	: Bentuk Simetris, tidak ada pembengkakan, tidak ada luka
Mata	: Konjungtiva merah muda, sklera putih
Hidung	: Bersih, simetris tidak ada pembesaran polip.
Mulut	: Bibir tidak pucat, tidak kering
Telinga	: Simetris kanan dan kiri, tidak ada infeksi dan luka
Leher	: tidak ada pembengkakan kelenjar tiroid
Payudara	: Bantuk simetris, tidak ada benjolan, puting menonjol, Pengeluaran asi tidak ada keluhan, tidak ada bekas luka oprasi
Abdomen	: Terdapat strerch mark, Linea Nigra, Striae livide, tidak ada bekas luka oprasi
Palpasi	: Tidak ada nyeri tekan
Kandung Kemih	: Kosong
Genetalia	: tidak ada benjolan
Palpasi genetalia Eksternal	: Tidak ada odema, tidak ada varices, ada bekas luka jahit tapi sudah kering
Inspekulo	: Vulva simetris, tidak ada benjolan, Vagina tidak ada benjolan, Cairan tidak ada bau, portio lunak tdak ada luka terdapat lender.
Anus	: tidak ada hemoroid

3. Pemeriksaan Penunjang

Tidak dilakukan pemeriksaan penunjang

C. ANALSA

Ny.A usia 32 tahun dengan akseptor KB Implan

D. PENATALAKSANAAN

1. Memberitahu ibu hasil pemeriksaan bahwa kondisi umum ibu baik dan dapat menggunakan kontrasepsi implan.

Evaluasi: Ibu mengetahui hasil pemeriksaan dan bersedia menggunakan KB implan.

2. Memberikan konseling tentang KB implan meliputi pengertian, cara kerja, keuntungan, efek samping, dan kemungkinan komplikasi.
 - a. KB implan merupakan alat kontrasepsi hormonal yang dipasang di bawah kulit lengan atas dan berfungsi mencegah kehamilan dalam jangka panjang.
 - b. Cara kerja implan yaitu menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga menghambat masuknya sperma, serta mengubah endometrium sehingga tidak mendukung implantasi.
 - c. Keuntungan implan yaitu sangat efektif dalam mencegah kehamilan, memberikan perlindungan selama 3–5 tahun, tidak mengganggu hubungan seksual, aman digunakan oleh ibu menyusui, serta kesuburan dapat kembali setelah implan dilepas.
 - d. Kerugian implan yaitu memerlukan tenaga kesehatan terlatih untuk pemasangan dan pelepasan, dapat menyebabkan perubahan pola menstruasi, dan tidak melindungi dari infeksi menular seksual (IMS).
 - e. Efek samping yang dapat terjadi antara lain perdarahan tidak teratur, bercak (spotting), amenore, sakit kepala, nyeri payudara, serta peningkatan berat badan pada sebagian pengguna.

Evaluasi: Ibu memahami penjelasan yang diberikan dan dapat mengulang kembali informasi yang disampaikan.

3. Menjelaskan prosedur pemasangan implan serta meminta persetujuan tindakan (informed consent).

Evaluasi: Ibu bersedia dilakukan pemasangan implan dan menandatangani lembar persetujuan tindakan.

4. Menyiapkan alat dan bahan untuk pemasangan implan secara steril, meliputi set pemasangan implan, implan, spuit, lidokain 1%, sarung tangan steril, kasa steril, antiseptik, dan plester.

Evaluasi: Semua alat dan bahan telah tersedia dan dalam kondisi steril.

5. Menanyakan kembali kepada ibu apakah sudah yakin untuk menggunakan KB implan.

Evaluasi: Ibu sudah yakin dan bersedia dilakukan tindakan.

6. Memposisikan ibu dengan nyaman dan menjaga privasi pasien.

Evaluasi: Ibu berada pada posisi yang nyaman dan siap dilakukan tindakan.

7. Melakukan tindakan pemasangan implan sesuai prosedur, yaitu mencuci tangan, menggunakan alat pelindung diri, menentukan lokasi pemasangan pada lengan atas bagian dalam yang tidak dominan, melakukan tindakan antiseptik, memberikan anestesi lokal, memasukkan batang implan secara subdermal sesuai teknik pemasangan, kemudian menutup area pemasangan dengan kasa steril dan balutan.

Evaluasi: Implan telah terpasang dengan baik dan tidak terdapat perdarahan aktif pada lokasi pemasangan.

8. Memberikan edukasi kepada ibu setelah pemasangan implan mengenai perawatan luka pemasangan, menjaga balutan tetap kering selama 24 jam, serta kemungkinan efek samping yang dapat terjadi.

Evaluasi: Ibu memahami penjelasan yang diberikan.

9. Memberikan konseling mengenai tanda bahaya seperti nyeri hebat, kemerahan, bengkak, keluarnanah pada lokasi pemasangan, demam, atau perdarahan yang berlebihan.

Evaluasi: Ibu dapat menyebutkan kembali tanda bahaya yang perlu diwaspadai.

10. Menganjurkan ibu untuk melakukan kunjungan ulang 1 minggu setelah pemasangan atau segera datang ke fasilitas kesehatan apabila terdapat keluhan. Menjelaskan bahwa implan efektif digunakan selama 3 tahun dan jadwal pelepasan implan adalah tanggal 17 April 2029.

Evaluasi: Ibu bersedia melakukan kunjungan ulang sesuai jadwal dan memahami waktu pelepasan implan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. SUBYEKTIF

Asuhan kebidanan keluarga berencana pada Ny. A usia 32 tahun dilakukan pada tanggal 17 April 2026 pukul 14.30 WIB di Puskesmas Temon 2. Berdasarkan hasil pengkajian, Ny. A datang dengan tujuan ingin menggunakan kontrasepsi implan. Ibu mengatakan tidak memiliki keluhan dan belum pernah menggunakan alat kontrasepsi sebelumnya. Hasil anamnesis menunjukkan bahwa ibu mengalami menarche pada usia 15 tahun, memiliki siklus menstruasi teratur setiap 28 hari dengan lama menstruasi 7–10 hari, serta tidak mengalami dismenore. Ibu memiliki dua orang anak yang lahir secara spontan dan dalam keadaan sehat.

Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia ideal melahirkan guna mewujudkan keluarga yang berkualitas serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang dapat digunakan adalah implan. Implan merupakan alat kontrasepsi hormonal yang dipasang di bawah kulit lengan atas dan mengandung hormon progestin yang bekerja dengan menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks, serta mengubah kondisi endometrium sehingga dapat mencegah terjadinya kehamilan. Implan memiliki efektivitas yang sangat tinggi, aman digunakan dalam jangka panjang, dan kesuburan dapat kembali setelah alat dilepas (Nispiyani et al., 2023).

Berdasarkan hasil pengkajian subjektif, Ny. A memenuhi syarat untuk menggunakan kontrasepsi implan karena berada pada usia reproduksi sehat, tidak memiliki riwayat penyakit yang menjadi kontraindikasi penggunaan implan, serta telah mendapatkan konseling mengenai pilihan metode kontrasepsi. Dengan demikian, tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan praktik di lahan.

B. OBYEKTIF

Berdasarkan hasil pemeriksaan objektif pada Ny. A usia 32 tahun diperoleh keadaan umum baik dengan kesadaran compos mentis. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital menunjukkan tekanan darah 120/67 mmHg, nadi 92 kali per menit, suhu 36,5°C, dan frekuensi pernapasan 20 kali per menit. Berat badan ibu 57,4 kg, tinggi badan 155 cm, dan lingkar lengan atas (LILA) 25 cm. Hasil pemeriksaan fisik tidak menunjukkan adanya kelainan pada kepala, mata, hidung, mulut, telinga, leher, payudara, abdomen, maupun ekstremitas. Pada pemeriksaan genitalia juga tidak ditemukan tanda infeksi, edema,

varises, ataupun kelainan lain yang dapat menjadi kontraindikasi penggunaan kontrasepsi implan.

Menurut teori Keluarga Berencana, sebelum pemasangan implan perlu dilakukan pemeriksaan fisik dan penilaian kondisi kesehatan untuk memastikan bahwa akseptor memenuhi syarat penggunaan kontrasepsi hormonal. Pemeriksaan tersebut meliputi keadaan umum, tanda-tanda vital, riwayat kesehatan, serta adanya kemungkinan kontraindikasi penggunaan implan. Hasil pemeriksaan pada Ny. A menunjukkan kondisi kesehatan yang baik, tidak memiliki riwayat penyakit tertentu, dan tidak ditemukan faktor yang menghambat penggunaan kontrasepsi implan sehingga ibu layak untuk dilakukan pemasangan implan.

Pada proses konseling, bidan memberikan informasi mengenai berbagai pilihan metode kontrasepsi, manfaat, cara kerja, efektivitas, efek samping, kemungkinan komplikasi, serta jadwal kunjungan ulang. Setelah mendapatkan penjelasan, ibu memilih menggunakan kontrasepsi implan sesuai kebutuhan dan rencana menjarangkan kehamilan selama 2–3 tahun. Konseling yang diberikan membantu klien memahami metode kontrasepsi yang dipilih sehingga dapat mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab. Kualitas konseling yang baik ditunjukkan dengan tersedianya media edukasi, pemberian informasi yang lengkap dan akurat, kemampuan bidan menjawab pertanyaan klien, serta adanya dukungan dan tindak lanjut yang diberikan kepada klien (Azizah et al., 2024).

Berdasarkan hasil pemeriksaan objektif dan proses konseling yang telah dilakukan, tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan praktik di lahan.

C. ANALISA

Berdasarkan hasil pengkajian data subjektif dan data objektif, diperoleh diagnosis kebidanan yaitu Ny. A usia 32 tahun sebagai akseptor KB baru yang memilih menggunakan kontrasepsi implan. Berdasarkan data yang diperoleh, ibu datang dengan tujuan melakukan pemasangan KB implan, tidak memiliki keluhan, belum pernah menggunakan alat kontrasepsi sebelumnya, serta tidak memiliki riwayat penyakit yang dapat menjadi kontraindikasi penggunaan kontrasepsi hormonal. Hasil pemeriksaan objektif menunjukkan tekanan darah 120/67 mmHg, nadi 92 kali per menit, suhu 36,5°C, dan frekuensi pernapasan 20 kali per menit yang masih dalam batas normal. Keadaan umum ibu baik dengan kesadaran compos mentis serta tidak ditemukan kelainan pada hasil pemeriksaan fisik.

Menurut teori Keluarga Berencana, implan merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal jangka panjang yang dipasang di bawah kulit lengan atas dan mengandung hormon progestin. Implan bekerja dengan menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga menghambat masuknya sperma, serta mengubah endometrium sehingga tidak mendukung terjadinya implantasi. Implan memiliki efektivitas yang sangat tinggi, mencapai lebih dari 99%, bersifat reversibel, aman digunakan dalam jangka panjang, serta kesuburan dapat kembali setelah alat kontrasepsi dilepas (Nispiyani et al., 2023).

Dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan Ny. A yang baik, tanda-tanda vital dalam batas normal, tidak adanya kontraindikasi penggunaan kontrasepsi hormonal, serta kebutuhan ibu untuk menjarangkan kehamilan selama 2–3 tahun, maka penggunaan kontrasepsi implan merupakan pilihan yang tepat dan aman. Pemilihan metode kontrasepsi ini juga sesuai dengan kebutuhan dan keputusan ibu setelah mendapatkan konseling mengenai berbagai metode kontrasepsi yang tersedia. Oleh karena itu, tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan praktik di lahan.

D. PENATALAKSANAAN

Penatalaksanaan pemasangan KB implan pada Ny. A usia 32 tahun dilakukan dengan memperhatikan kondisi kesehatan ibu yang baik, tanda-tanda vital dalam batas normal, serta tidak ditemukan kontraindikasi terhadap penggunaan kontrasepsi hormonal. Berdasarkan teori kebidanan, penatalaksanaan pemasangan implan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, bidan melakukan konseling mengenai berbagai metode kontrasepsi, khususnya KB implan yang meliputi pengertian, cara kerja, keuntungan, efek samping, kemungkinan komplikasi, serta lama penggunaan. Setelah mendapatkan informasi yang lengkap, ibu memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi implan dan memberikan persetujuan tindakan (informed consent). Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan tekanan darah 120/67 mmHg, nadi 92 kali per menit, suhu 36,5°C, frekuensi pernapasan 20 kali per menit, keadaan umum baik, dan kesadaran *compos mentis*, sehingga ibu dinyatakan layak untuk dilakukan pemasangan implan.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan prinsip pencegahan infeksi dan teknik aseptik. Bidan menyiapkan alat dan bahan secara steril, menentukan lokasi pemasangan pada lengan atas bagian dalam yang tidak dominan, melakukan antisepsis pada area pemasangan, memberikan anestesi lokal, kemudian memasukkan batang implan secara subdermal sesuai prosedur standar. Setelah implan terpasang, area pemasangan

ditutup menggunakan kasa steril dan balutan untuk mencegah infeksi serta mengurangi risiko perdarahan. Selama tindakan, ibu kooperatif dan tidak mengalami komplikasi.

Tahap evaluasi dilakukan setelah pemasangan dengan memastikan kondisi ibu tetap stabil dan tidak terdapat perdarahan maupun keluhan lain pada lokasi pemasangan. Bidan memberikan edukasi mengenai cara perawatan luka, kemungkinan efek samping yang dapat muncul seperti perubahan pola menstruasi, spotting, atau amenore, serta menjelaskan tanda bahaya yang harus segera dilaporkan, seperti nyeri hebat, kemerahan, bengkak, keluar nanah pada area pemasangan, atau demam. Ibu juga dianjurkan untuk melakukan kunjungan ulang satu minggu setelah pemasangan atau sewaktu-waktu apabila terdapat keluhan. Selain itu, ibu diberikan informasi bahwa implan dapat digunakan selama tiga tahun dan dijadwalkan untuk pelepasan pada tanggal 17 April 2029.

Penatalaksanaan pemasangan KB implan pada Ny. A telah sesuai dengan teori dan standar pelayanan keluarga berencana, yaitu melalui konseling, pemeriksaan kesehatan, pemasangan dengan teknik aseptik, serta evaluasi dan edukasi pasca tindakan. Dengan kondisi ibu yang sehat dan hasil pemeriksaan yang normal, pemasangan implan dapat dilakukan secara aman dan efektif sebagai metode kontrasepsi jangka panjang. Oleh karena itu, tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan praktik di lahan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Asuhan kebidanan keluarga berencana pada Ny. A usia 32 tahun dengan pemasangan KB implan telah dilaksanakan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan dengan pendokumentasian SOAP (Subjektif, Objektif, Analisa, dan Penatalaksanaan). Setelah memperoleh persetujuan dari pasien untuk dilakukan pemeriksaan dan tindakan, penulis melakukan pengkajian data subjektif dan objektif secara sistematis. Selama proses pengumpulan data, tidak ditemukan hambatan karena pasien kooperatif dan bersedia memberikan informasi yang diperlukan.

Berdasarkan data subjektif, Ny. A datang ke Puskesmas Temon 2 dengan tujuan melakukan pemasangan KB implan dan tidak memiliki keluhan. Hasil pemeriksaan objektif menunjukkan keadaan umum baik, tanda-tanda vital dalam batas normal, serta tidak ditemukan kontraindikasi untuk penggunaan kontrasepsi implan. Berdasarkan data yang diperoleh, analisa yang ditegakkan adalah Ny. A usia 32 tahun sebagai akseptor KB baru dengan pemilihan kontrasepsi implan.

Penatalaksanaan dilakukan melalui pemberian konseling, pemeriksaan kesehatan, pemasangan implan sesuai prosedur, serta edukasi mengenai perawatan pascapemasangan, efek samping, tanda bahaya, dan jadwal kunjungan ulang. Seluruh tindakan telah dilaksanakan sesuai standar pelayanan keluarga berencana dan kebutuhan pasien. Dengan demikian, tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan praktik di lahan selama pelaksanaan asuhan kebidanan pada Ny. A usia 32 tahun dengan pemasangan KB implan.

B. SARAN

1. Bagi Akseptor KB

Diharapkan akseptor dapat meningkatkan pengetahuan mengenai metode kontrasepsi yang digunakan, mematuhi jadwal kunjungan ulang yang telah ditentukan, serta segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan apabila mengalami keluhan atau tanda bahaya setelah pemasangan KB implan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan dapat terus meningkatkan kualitas pelayanan keluarga berencana melalui pemberian konseling yang komprehensif, informasi yang jelas mengenai manfaat, efek samping, dan komplikasi kontrasepsi, serta melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap akseptor KB implan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan laporan kasus ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa dalam memahami penerapan asuhan kebidanan keluarga berencana, khususnya pada akseptor KB implan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam praktik kebidanan.

4. Bagi Penulis

Diharapkan penulis dapat meningkatkan wawasan, keterampilan, dan pengalaman dalam memberikan asuhan kebidanan keluarga berencana secara komprehensif sesuai standar pelayanan kebidanan serta mampu menerapkan teori yang diperoleh selama pendidikan ke dalam praktik klinik.



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

REFERENSI

- Azizah, N., dkk. (2024). Kualitas Konseling Keluarga Berencana dan Pengaruhnya terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(1), 45–53.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). *Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. Jakarta: BKKBN.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku Panduan Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nispiyani, E., dkk. (2023). Efektivitas Kontrasepsi Implan sebagai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 102–109.
- Saifuddin, A. B. (2020). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi (Edisi 4)*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Varney, H. (2018). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan (Edisi 4)*. Jakarta: EGC.



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta